

BAB 2

KUALITAS RUANG PUBLIK DAN KENYAMANAN PEJALAN KAKI

2.1 Ruang Publik

Ruang publik yang meliputi jalan, taman, dan ruang terbuka lainnya merupakan ruang dinamis yang potensial untuk memenuhi kebutuhan pergerakan, komunikasi, dan rekreasi bagi warga kotanya. Ruang publik merupakan suatu tempat untuk menampung aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu maupun berkelompok (Prihutami, 2008). Kenyamanan merupakan aspek penting dari ruang terbuka publik, sebagai ruang yang digunakan untuk rekreasi dan bersosialisasi. Kenyamanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelengkapan fasilitas, aksesibilitas, sirkulasi, iklim, kebisingan dan aroma, keamanan, kebersihan, keindahan serta keleluasaan dalam menikmati ruang terbuka publik menurut Carr dkk. (1992). Menurut Menurut (Garnham, 1985) komponen pembentuk identitas ruang publik meliputi tiga komponen, yaitu:

1. Fisik, dapat dilihat dari struktur fisik yang ada pada suatu tempat, seperti bangunan, penghijauan, iklim dan kualitas estetika.
2. Aktivitas atau fungsi, yaitu berhubungan dengan bagaimana masyarakat pada tempat tersebut melakukan interaksi sosial yang terkait dengan ciri-ciri daerah tersebut, keadaan fisik lingkungan, adat kebiasaan, iklim yang dapat saling mempengaruhi.
3. Makna, yaitu aspek yang mendalam dari tujuan dan pengalaman penggunaan ruang publik.

2.1.1 Kualitas Ruang Publik

Ukuran yang menentukan kualitas ruang publik adalah tatanan aktivitas orang atau pengguna ruang yang ada dan bagaimana hubungan dengan elemen-elemen pembentuk tatanan fisik kawasan Gavin dalam (haryanti, 2008). Pengertian ruang bukan sekedar space tetapi merupakan place karena terjadi integrasi antara pengguna dengan ruang yang mewadahinya dan sekaligus merupakan ruang yang

mempunyai karakter yang jelas. Perubahan dalam satu aspek akan membawa konsekuensi terhadap aspek lain.

Perubahan tidak dapat dihentikan, namun perlu diakomodasikan dengan baik agar tidak merusak lingkungan dengan identitas yang telah ada yang dibentuk oleh tatanan aktivitas atau tatanan fisik spatial. Hal yang perlu diobservasi dari aktivitas atau fungsi adalah cara-cara pengguna memanfaatkan tempat yang ada. Makna/jiwa tempat terkait dengan pengalaman visual ketika orang berada di suatu tempat sehingga terbentuk visual image tentang tempat tersebut.

Jiwa suatu tempat tidak hanya terbentuk oleh tatanan fisik semata, namun juga oleh tatanan fungsi yang terjadi dan bagaimana terjadi dialog di antara keduanya (Lynch, 1960). Kualitas suatu tempat harus didasari oleh 3 aspek utama yaitu fisik, fungsi, dan makna. Pengertian ruang publik berkualitas mencakup juga makna dari keberadaan ruang publik tersebut dalam konteks yang berkelanjutan yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria: kualitas fungsional, kualitas visual, dan lingkungan (fisik dan non fisik). Pada dasarnya ketiga kriteria tersebut membawa penekanan juga terhadap aspek-aspek fungsi atau aktivitas dan aspek non fisik menurut Darmawan dalam (Prihastoto, 2003).

Kualitas tempat akan mendorong vitalitas sebuah tempat akan menarik untuk didatangi dan dikunjungi. Kualitas ruang publik akan terkait dengan beberapa aspek yaitu *equity and acces* (persamaan dan pencapaian). Hal ini dimaksudkan adanya persamaan dalam pemenuhan kebutuhan manusia dalam ruang publik dan kemudahan akses di dalamnya. *Variety* (keberagaman) sebagai suatu keberagaman terhadap pengguna publik, sedangkan *vitality* (keberartian) menunjukkan keberagaman pengguna dan aktivitas yang dapat tertampung dalam ruang publik (Lynch, 1960).

Pemahaman tentang kualitas ruang publik mempunyai penekanan pada aspek pemenuhan kebutuhan yang menyangkut kenyamanan dan kepuasan pengguna yang mempunyai berbagai macam kepentingan dan latar belakang. Pemenuhan terhadap kebutuhan membawa implikasi terhadap terpenuhinya ruang sebagai wadah aktivitas pengguna sesuai dengan fungsinya dan tersedianya fasilitas lingkungan fisik. Pemenuhan terhadap hak membawa implikasi terhadap kebebasan

beraktivitas menurut Carr dkk. (1992). Dengan demikian pengertian kualitas ruang publik tetap bermuara kepada tiga aspek dasar yaitu fisik, aktivitas, dan makna yang dijabarkan secara lebih rinci dan operasional dalam konteks aspek-aspek kebutuhan.

Para praktisi, baik arsitek dan perancang kota, telah lama menyadari akan pentingnya kualitas ruang terbuka publik. Kevin Lynch, William H. Whyte, Jane Jacobs, Stephen Carr dan Jan Gehl merupakan beberapa pionir yang telah banyak mengeluarkan berbagai teori dan konsep *urban design* dalam mengembangkan kerangka kerja yang lebih baru. Teori dan konsep tersebut dipakai untuk menggambarkan dan menilai kualitas ruang publik yang diinginkan.

Menurut (Lynch, 1981) mengidentifikasi lima dimensi kota yang baik, yaitu: *vitality* merupakan tingkat dimana bentuk ruang mendukung fungsi dan pengguna; *sense* merupakan hal yang berkaitan dengan tingkat kejelasan suatu tempat; *fit* adalah kemampuan suatu ruang dalam meningkatkan interaksi pengguna dan menunjang pola perlaku penggunanya; *access* termasuk juga ketersediaan pada penggunaan yang beragam dan *control* terkait dengan kebiasaan dan regulasi yang dipakai oleh semua pengguna ruang publik.

Menurut Marcus dan Francis dalam (Saputra, 2019), terdapat 15 kriteria umum untuk menunjukkan kualitas ruang publik, di antaranya ialah aksesibilitas, kenyamanan, keselamatan dan keamanan.

Gehl dalam (Carmona, 2010) mengungkapkan bahwa ruang terbuka publik harus memberikan perasaan akan perlindungan (*protection*), kenyamanan (*pleasantness*) dan kesenangan (*enjoyment*). Carr dkk. (1992) memberikan poin penting untuk ruang publik yang ideal, yaitu:

1. *responsive* ialah ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas;
2. *democratic* ialah ruang terbuka publik harus dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang dan dapat diakses oleh penyandang cacat tubuh, lansia dan berbagai kondisi fisik manusia.

3. *meaningful* yaitu ruang terbuka publik harus memiliki keterikatan dengan manusia, dunia luas dan konteks sosial. Ruang publik yang baik dapat mengundang individu untuk beraktivitas pada ruang tersebut.
4. *Proximity, physical setting, safety, aesthetic, amenities, dan maintenance* merupakan atribut yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan aktivitas fisik pada ruang terbuka.

Pengukuran ruang publik dapat ditinjau dari tingkat *publicness*. Pengukuran ini lebih dikenal dengan *the model star* yang dikembangkan oleh Georgiana Varna. *The model star* didasarkan pada lima dimensi *publicness*, yaitu: *ownership, control, physical configuration, animation* dan *civility* (Varna & Tiesdell 2010). (Mehta, 2014) mengevaluasi kualitas ruang publik dengan pengukuran indeks ruang publik (*Public space index*) menggunakan lima dimensi/aspek ruang publik, yaitu: *Inclusiveness, meaningful activities, safety, persentase dan pleasurable*.

Adapun kualitas ruang terbuka publik yang didasarkan pada prinsip *placemaking*. Prinsip *placemaking* merupakan elemen yang tersusun dari kombinasi elemen-elemen *good place* (Montgomery, 1998). Ketiga elemen tersebut yaitu: *activity, form* dan *image*. Konsep ini pun terus mengalami perkembangan dan pada tahun 1975, *project for public space* mengembangkan susunan pendekatan *placemaking* yang lebih komprehensif yaitu, *place diagram* yang dibedakan atas dua kategori (*tangible* dan *intangible*). *Place diagram* merupakan alat yang dapat dipakai untuk menilai kualitas ruang terbuka publik yang terdiri dari empat atribut utama, yaitu:

1. *Comfort and Image*: Pengaturan atribut fisik dalam ruang publik secara terperinci/mendetail dapat memberikan kenyamanan kepada seorang. Penyusunan bangku, penyediaan toilet, rak sepeda, pohon sebagai peneduh dan tata letak yang seragam merupakan contoh aspek-aspek yang dapat mendukung ikatan seorang terhadap sebuah tempat.
2. *Access and Linkage*: Aksesibilitas dari suatu tempat dapat dilihat dari koneksi dengan lingkungan sekitar baik secara visual maupun fisik. Tempat yang baik adalah tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau. Daya tarik visual terhadap sebuah tempat sangat mempengaruhi kemauan seorang untuk pergi ke tempat tersebut. Orang cenderung ingin mengetahui hal apa yang

ditawarkan tempat tersebut. Begitu pula dengan akses, jika ruang publik tidak menyediakan akses yang baik bagi seorang untuk mencapai tempat tersebut/ melewati jalanan yang berbahaya untuk disebrangi maka ruang publik tersebut tidak akan banyak dipakai.

3. *Uses and Activity*: Atribut ini membahas mengenai kegunaan dan aktivitas apa yang ditawarkan sebuah ruang publik kepada penggunanya. Semakin beragam aktivitas yang ditawarkan sebuah tempat, maka semakin tinggi pula peluang tempat tersebut untuk dikunjungi orang karena ada banyak hal yang dapat dilakukan pada tempat tersebut. Aktivitas dan kegunaan disini dapat dijadikan sebagai program untuk meningkatkan daya tarik seseorang dan juga nilai ekonomi apabila dimanfaatkan.
 4. *Sociability*: Ruang publik harus baik harus dapat menampung kegiatan sosial. Di tengah kepadatan aktivitas sehari-hari, kebutuhan seseorang akan hal-hal sosial juga harus diperhatikan, seperti mengamati pemandangan, bertemu teman, melakukan interaksi dengan orang lain.

2.1.2 Indikator Kualitas Ruang Publik

Menurut Carr dkk. (1992, 230-240). Beberapa indikator yang harus dipunyai oleh sebuah ruang publik, agar dapat memenuhi persyaratan yang berkualitas dapat ditinjau dari dua pokok aspek yaitu aspek fisik dan non fisik. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas secara fisik antara lain ukuran, kelengkapan sarana elemen pedukung, desain, dan kondisi

Menurut (Carmona, 2004) terdapat dua elemen material pembentuk ruang terbuka, yaitu elemen *hard landscaping* dan *soft landscaping*. Hard landscaping merupakan lanskap yang menggunakan elemen dengan material berupa perkerasan pada ruang terbuka seperti lantai dari batu dan street furniture (bangku, lampu taman, papan pengumuman, dan sebagainya). Elemen soft landscaping merupakan lanskap yang menggunakan elemen vegetasi sebagai materialnya seperti rumput dan pohon. Beberapa strategi dalam pemilihan dan penempatan elemen tersebut, yaitu penampilan vegetasi harus sesuai konteks lokal, mempertimbangkan kesesuaian material, memperhatikan tingkat kekuatannya dalam jangka waktu lama, dan

memberikan perhatian kepada pengguna terkait keamanan, kenyamanan serta bagi penyandang cacat.

Menurut Carr dkk. (1992, 230-240) kondisi suatu sarana lingkungan akan sangat menentukan terhadap kualitas yang ada. Dimana dengan kondisi dan sarana yang baik dan terawat akan menunjang kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam menggunakan ruang publik. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas secara non fisik antara lain *responsif spaces, democratic spaces, meaningful spaces, dan accessible spaces*.

Ruang publik harus bersifat responsif (*responsif spaces*), yang menunjukkan bahwa ruang publik harus mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat penggunanya. Kriteria ini terbagi atas beberapa kriteria detail, yaitu bahwa ruang publik harus dapat memberikan kenyamanan (persentaseable), relaksasi, pertemuan aktif, serta inspiratif. Fungsi kenyamanan sangat penting karena secara langsung mencerminkan respon yang manusiawi, pengguna dapat lebih kerasan berada di ruang publik ini. Fungsi relaksasi adalah kemampuan ruang publik untuk memenuhi kebutuhan pengguna pada kegiatan yang bersifat rekreatif dan hiburan. Termasuk dalam relaksasi juga kemampuan ruang publik untuk menghadirkan suasana santai yang kontras dengan suasana hiruk pikuk kota, sehingga pengguna bisa berelaksasi didalamnya. Pertemuan aktif dan pasif, merupakan syarat bagi ruang publik sebagai media pertemuan masyarakat kotanya.

Pertemuan aktif adalah interaksi secara langsung yang melibatkan individu kedua dan seterusnya dengan bertatap muka dan berkomunikasi, sedangkan pertemuan pasif tidak secara langsung berinteraksi dengan individu lainnya. Menemukan hal-hal baru bisa ditemui di sebuah ruang publik, karena isi ruang publik yang memiliki beragam fungsi dan kelengkapan street furniture, juga dengan adanya kegiatan yang bersifat sementara namun berulang-ulang seperti dengan pertunjukan, presentasi, festival budaya, bazaar, dan lainnya.

Ruang Publik harus bersifat demokratis (*democratic spaces*) yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat melindungi hak individu dan kelompok masyarakat penggunanya. Setiap pengguna akan memiliki kesamaan hak dalam pemanfaatannya.

2.2 Pedagang Kaki Lima (PKL)

Salah satu produk dari proses perkembangan dan pertumbuhan kota-kota besar di Indonesia adalah lahirnya sektor informal seperti pedagang kaki lima yang menempati ruang publik berupa jalur pejalan kaki. Pedagang kaki lima dapat ditemukan hampir di seluruh kota dan kebanyakan berada di ruang fungsional kota seperti pusat perdagangan, pusat rekreasi, taman kota, dan tempat-tempat umum yang dapat menarik sejumlah besar penduduk sekitar.

Istilah pedagang kaki lima berasal dari zaman pemerintahan Rafles, Gubernur Jenderal pemerintahan Kolonial Belanda, yaitu dari kata "five feet" yang berarti jalur pejalan kaki di pinggir jalan selebar lima kaki. Ruang tersebut kemudian digunakan untuk kegiatan berjualan pedagang kecil sehingga disebut dengan pedagang kaki lima (Yeung, 1977).

PKL juga mempunyai pengertian yang sama dengan "hawkers" yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar (Yeung, 1977).

Menurut (Kartono, 1980), ada beberapa karakteristik umum pada pedagang kaki lima, yaitu:

1. Merupakan pedagang yang sebagian juga sekaligus menjadi produsen
2. Ada yang menetap pada lokasi tertentu dan ada yang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stand yang tidak permanen serta bongkar pasang)
3. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran
4. Umumnya bermodal kecil dan terkadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya
5. Kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar

6. Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli cenderung merupakan pembeli yang berdaya beli rendah
7. Usaha skala kecil bisa berupa family enterprise, dimana ibu dan anak-anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik langsung maupun tidak langsung
8. Tawar menawar antara penjual dan pembeli merupakan ciri khas pada usaha pedagang kaki lima
9. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang, dan ada pula yang melaksanakan musiman.

2.3 Pedestrian

Menurut (Iswanto, 2006), suatu ruas jalan perlu dilengkapi dengan adanya jalur pedestrian apabila disepanjang jalan terdapat penggunaan lahan yang memiliki potensi menimbulkan pejalan kaki.

Menurut (Rapoport, 1977), kebutuhan ruang berjalan kaki dibagi menjadi 2 jenis yaitu ruang gerak dan ruang istirahat. Ruang gerak bersifat dinamis dimana kegiatannya antara lain yaitu berjalan dan bergerak walaupun dengan kecepatan yang sangat lambat atau perlahan-lahan. Besaran dimensi ruang gerak tergantung pada jarak berpapasan baik dari arah yang sama maupun berbeda kemudian juga tergantung sesuai dengan lokasi, dimensi minimum yang dibutuhkan sewaktu pengguna jalur berpapasan adalah 1,5m x 1,5m.

2.4 Kenyamanan Pejalan Kaki

Kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara sesuai dan harmonis, baik dengan menggunakan ruang itu sendiri maupun dengan berbagai bentuk, tekstur, warna, simbol maupun tanda, suara dan bunyi kesan, intensitas dan warna cahaya atau pun bau, atau lainnya (Hakim, 2003).

Jalan hendaknya dirancang terperinci sehingga kendaraan bermotor tidak akan mengalahkan pejalan kaki.

Menurut (Utterman, 1984) unsur-unsur yang mempengaruhi kenyamanan pada sebuah pedestrian yaitu:

1. Sirkulasi, yaitu perputaran atau peredaran. Hal terkait antara lain dimensi jalan dan alur pedestrian, maksud perjalanan, waktu, volume pejalan kaki.
2. Aksesibilitas, yaitu derajat kemudahan dicapai oleh seseorang, terhadap suatu objek pelayanan ataupun lingkungan. Adapun ketentuan-ketentuan yang harus terpenuhi dalam suatu rute perjalanan yaitu peniadaan hambatan, lebar dan bebas, kawasan laluan dan istirahat, kemiringan (grades), curb ramps, ramps, permukaan dan tekstur.
3. Keamanan, ditujukan bagi pejalan kaki baik dari unsur kejahatan maupun faktor lain misalnya kecelakaan. Penerangan sistem jalan, termasuk berdampingan dengan jalur pejalan kaki meningkatkan keamanan dan keselamatan serta kenyamanan pejalan kaki.
4. Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Sesuatu yang bersih yang akan menambah daya tarik juga kenyamanan bagi pejalan kaki. Kebersihan biasanya terkait dengan pengelolaan sampah. Sehingga tempat sampah perlu diletakan pada jalur amenitas. Terletak setiap 20 meter dengan besaran sesuai kebutuhan, dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti container dengan bahan plastic kuat, metal dan beton cetak, (Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Perkotaan).
5. Keindahan, keindahan merupakan hal yang perlu diperhatikan sekali dalam hal penciptaan kenyamanan karena hal tersebut dapat mencakup masalah kepuasan batin dan panca indera. Pemandangan sebagian besar didasarkan pada estetika (buatan manusia) tetapi pada beberapa hal juga berhubungan dengan konservasi dan preservasi. Dalam mencari nilai-nilai keindahan sehingga memunculkan teori estetika. unsur-unsur estetika yaitu :
 - a. Kesatuan (Unity) , adanya kesatuan dalam bentuk (unity) atau unsur-unsur yang menyatakan bentuk-bentuk suatu bangunan.
 - b. Perbandingan ukuran (Proporsi), adalah perbandingan ratio antara panjang, lebar, volume dan tinggi yang terdapat dalam suatu bidang.

- c. Skala, adalah perbandingan ukuran kualitas sebuah bangunan agar terlihat sesuai besarnya bagi kebutuhan manusia. Pada suatu gambar, adanya suatu perbandingan ukuran belum berarti sesuai dan sama dengan ekspetasi untuk direalisasikan bilamana belum ada skalanya.
- d. Keseimbangan (Balance), adalah citra untuk meningkatkan keindahan baik dari segi ukuran, bentuk, warna dan sebagainya. Penyusunan bentuk-bentuk dapat diatur secara simetris.
- e. Irama (Rhythm), tujuan irama di dalam suatu komposisi unsur-unsur bangunan ialah: untuk memberikan kesan yang lebih menarik serta mengurangi kesan yang membosankan umpamanya akibat terlalu ketatnya kesatuan bentuk. Irama dapat pula dicapai dengan penerapan variasi, baik di dalam bentuk, warna-warna dan permukaan bahan (tekstur).

(Hakim, 2003) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan yaitu :

- a. Sirkulasi

Jalan berperan sebagai prasarana lalu lintas dan ruang transisi (transitional space), selain itu juga tidak tertutup kemungkinan sebagai ruang beraktivitas (activity area) yang merupakan sebagai ruang terbuka untuk kontak sosial, wadah kegiatan, rekreasi, dan bahkan untuk aktifitas perekonomian masyarakat. Untuk itu diperlukan penataan ruang yang fungsionalis demi terciptanya kelancaran masing-masing aktifitas sirkulasi, baik itu sirkulasi transitional space (untuk sirkulasi kendaraan bermotor dan pejalan kaki) maupun sirkulasi activity area (misalnya, untuk pedagang kaki lima, parkir, dan sebagainya).

- b. Iklim atau Kekuatan Alam

Faktor iklim adalah kendala yang harus mendapat perhatian serius dalam merekayasa sistem jalan yang terkonsep. Salah satu kendala iklim yang muncul adalah curah hujan, faktor ini tidak jarang menimbulkan gangguan terhadap aktifitas para pejalan kaki. Oleh karena itu perlu disediakan tempat berteduh jika terja di hujan, seperti shelter dan gazebo.

c. Kebersihan

Daerah yang terjaga kebersihannya akan menambah daya tarik khusus, selain menciptakan rasa nyaman serta menyenangkan orang-orang yang melalui jalur trotoar. Untuk memenuhi kebersihan suatu lingkungan perlu disediakan bak-bak sampah sebagai elemen lansekap dan saluran air selokan yang terkonsep baik. Aroma atau bau-bauan yang tidak sedap bisa terjadi karena beberapa sebab, seperti bau yang keluar dari asap knalpot kendaraan, atau bak-bak sampah yang kurang terurus yang tersedia di sepanjang pinggir trotoar. Selain itu, kadang terdapat

d. Keamanan

Pengertian dari keamanan dalam penelitian ini, bukan mencakup dari segi kriminal, tetapi tentang kejelasan fungsi sirkulasi, sehingga pejalan kaki terjamin keamanan atau keselamatannya dari bahaya terserempet maupun tertabrak kendaraan bermotor. Perencanaan keamanan antara pejalan kaki dengan kendaraan bermotor perlu diutamakan sehingga harus disediakan fasilitas bagi pedestri, yakni jalur trotoar jalan. Untuk keamanan pejalan kaki maka trotoar hatus dibuat terpisah dari jalur lalu lintas kendaraan, oleh struktur fisik berupa kereb.

- e. Jalur pedestrian secara fungsional memiliki faktor pendukung, antara lain: dimensi atau faktor fisik (panjang, lebar, dan ketinggian dari area pedestrian itu sendiri), aksesibilitas pedestrian, pelaku atau pengguna, frekuensi aktivitas yang terjadi, hubungan dengan lingkungan sekitarnya (kawasan permukiman, perkantoran, perdagangan, dan magnet kota yang mendukung terjadinya interaksi sosial).
- f. Terdapat pula faktor psikis yaitu keamanan. Sejauh mana jalur pedestrian dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi penggunanya. Faktor-faktor yang mendukung keamanan dan kenyamanan tersebut adalah dengan terpenuhinya kesan aman, suasana nyaman, dan sirkulasi yang tercipta memenuhi standar kenyamanan, elemen pendukung yang lengkap (Iswanto, 2006).

Permen PU No.03 Tahun 2014

Berdasarkan Permen PU No 03 Tahun 2014 Tentang Pedoman Perencanaan Penyediaan dan pemanfaatan Prasarana Dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki selain bermanfaat untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki untuk berjalan kaki dari suatu tempat ke tempat yang lain juga bermanfaat untuk:

- a. Mendukung upaya revitalisasi kawasan perkotaan;
- b. Merangsang berbagai kegiatan ekonomi untuk mendukung perkembangan kawasan bisnis yang menarik;
- c. Menghadirkan suasana dan lingkungan yang khas, unik, dan dinamis;
- d. Menumbuhkan kegiatan yang positif sehingga mengurangi kerawanan lingkungan termasuk kriminalitas;
- e. Menurunkan pencemaran udara dan suara;
- f. Melestarikan kawasan dan bangunan bersejarah;
- g. Mengendalikan tingkat pelayanan jalan; Mengurangi kemacetan lalu lintas.

Karakteristik pejalan kaki

Terdapat beberapa karakteristik pejalan kaki yang berperan dalam tingkat pelayanan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki yang menjadi dasar perencanaan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, yaitu:

1. Karakteristik fisik pejalan kaki

Karakteristik ini dipengaruhi oleh dimensi tubuh manusia dan daya gerak yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan ruang bagi gerakan normal manusia. Kemampuan fisik pejalan kaki berhubungan dengan jarak tempuh yang mampu dijalani. Hal-hal yang mempengaruhi jauhnya jarak berjalan kaki yaitu:

- a. Motif : Motif dalam berjalan kaki dapat mempengaruhi orang untuk berjalan lebih lama atau jauh. Motif rekreasi mempunyai jarak yang relatif lebih pendek, sedangkan motif berbelanja dapat dilakukan lebih dari 2 jam dengan jarak sampai 2,5 km tanpa disadari sepenuhnya oleh pejalan kaki.

- b. Kenyamanan: Dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jenis aktivitas cuaca yang buruk akan mengurangi keinginan orang berjalan. Di Indonesia, dengan cuaca yang panas orang hanya ingin menempuh 400 meter, sedangkan untuk aktivitas berbelanja membawa barang, keinginan berjalan tidak lebih dari 300 meter.
 - c. Ketersediaan fasilitas kendaraan umum : yang lebih memadai dalam hal penempatan dan penyediaannya sarana kendaraan umum akan mendorong orang untuk berjalan lebih jauh bila dibandingkan dengan tidak tersedia fasilitas ini secara merata.
 - d. Pola guna lahan dan kegiatan : Berjalan di pusat perbelanjaan terasa menyenangkan sampai dengan jarak 500 meter. Lebih dari jarak ini diperlukan fasilitas lain yang dapat mengurangi kelelahan orang berjalan, misalnya adanya tempat duduk dan kios makanan/minuman.
2. Karakteristik perilaku pejalan kaki
- Perilaku pejalan kaki dapat menyebabkan bertambahnya ruang untuk pejalan kaki. Perilaku dimaksud antara lain pejalan kaki yang membawa payung, keranjang belanja bagi wanita, atau kebiasaan untuk berjalan bersama sambil berbincang dalam jalur pejalan kaki membutuhkan tambahan lebar jalur pejalan kaki
3. Karakteristik psikis pejalan kaki
- Karakteristik psikis pejalan kaki berupa preferensi psikologi yang diperlukan untuk memahami keinginan-keinginan pejalan kaki ketika melakukan aktivitas berlalu lintas. Pejalan kaki lebih suka menghindari kontak fisik dengan pejalan kaki lainnya dan biasanya akan memilih ruang pribadi yang lebih luas, sehingga diperlukan jarak membujur yang memadai agar diperoleh gerakan pejalan kaki yang nyaman.
4. Karakteristik lingkungan

Terdapat beberapa karakteristik lingkungan yang berperan dalam tingkat pelayanan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki yang menjadi dasar kriteria perancangan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, yaitu:

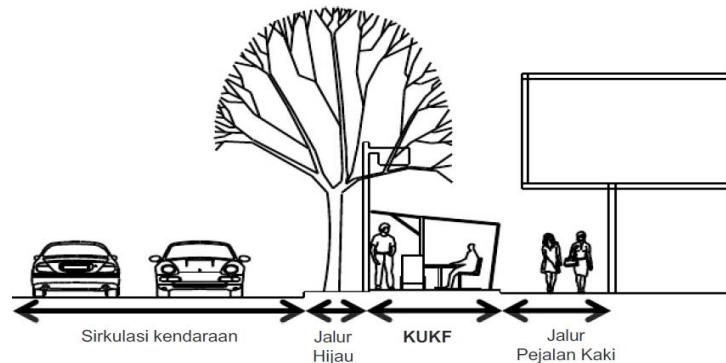
- a. Kenyamanan; seperti ketersediaan pelindung terhadap cuaca dan halte angkutan umum
- b. Kenikmatan; seperti kemampuan berjalan kaki dan ketersediaan tanda petunjuk
- c. Keselamatan; seperti keamanan pejalan kaki dengan lalu lintas kendaraan
- d. Keamanan; seperti ketersediaan lampu lalu lintas, kepastian pandangan yang tidak terhalang ketika menyebrang, tidak licin, dan kesesuaian besaran ruang untuk pejalan kaki dengan kondisi lingkungan.
- e. Keekonomisan; seperti efisiensi biaya pejalan kaki yang berhubungan dengan tundaan perjalanan dan ketidak nyamanan.
- f. Keterkaitan antar kegiatan dan moda transportasi lainnya serta jenis penggunaan lahan atau kegiatan

Penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki harus mempertimbangkan bahwa berjalan kaki merupakan rangkaian penggunaan moda transportasi dalam satu sistem transportasi secara keseluruhan yang menghubungkan suatu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Dengan demikian, dalam penyediaan dan pemanfaatannya harus mempertimbangkan titik pergantian moda, tempat parkir, dan keberadaan pusat kegiatan atau jenis penggunaan lahan. Setiap jenis penggunaan lahan dan kegiatan yang berkembang di dalamnya mempengaruhi sifat perjalanan dengan berjalan kaki.

Ketentuan Kegiatan Usaha Kecil Formal (KUKF)

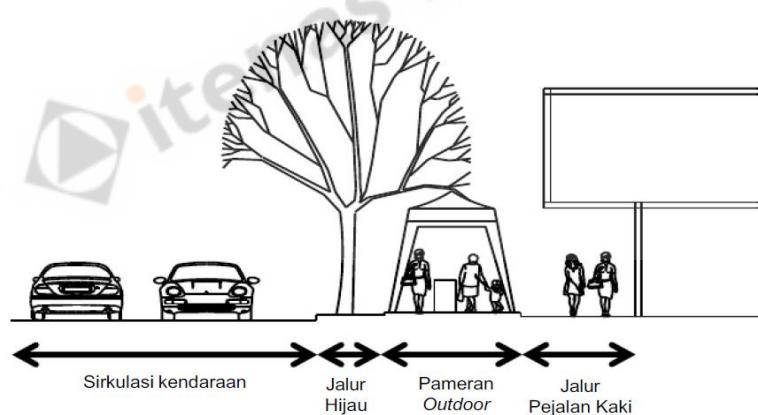
Kegiatan jual beli yang dilakukan di dalam ruang pejalan kaki dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan jika tertata dengan baik, tetapi dapat menimbulkan permasalahan jika ruang pejalan kaki tersebut tidak tertata dengan baik. Kegiatan

pameran di ruang terbuka memungkinkan jika lebar ruas pejalan kaki minimum 5 meter dan lebar area berjualan maksimum 3 meter atau 1:2 antara lebar jalur pejalan kaki dengan lebar jalur yang digunakan untuk pameran. Dengan asumsi pengunjung pameran memanfaatkan separuh lebar jalur pejalan kaki yang ada.



Gambar 2.1 Visualisasi Jarak pada Jalur Pejalan Kaki yang Dimanfaatkan oleh Kegiatan Pendukung

Sumber: Permen PU No.03 2014



Gambar 2.2 Visualisasi Jarak Jika Ada Pameran *Outdor* pada Jalur Pejalan Kaki

Sumber: Permen PU No.03 2014

Tabel 2.1
Ketentuan Pemanfaatan Sarana Prasarana Jalur Pedestrian

Aktivitas lain yang diperbolehkan	Kriteria Persyaratan Pemanfaatan	Tipologi
Bersepeda	<ul style="list-style-type: none"> Lebar badan jalan tidak memungkinkan jalur bersepeda dikembangkan di badan jalan Jalur pejalan kaki memiliki lebar minimum 5 meter yang digunakan untuk bersepeda memiliki lebar maksimum 3 meter, atau memiliki perbandingan antara lebar jalur pejalan kaki dan lebar area bersepeda 1:1,5 Pada umumnya kecepatan bersepeda adalah 10–20 kilometer/jam. Bila kecepatan minimum yang diinginkan melebihi 20 kilometer/jam, maka lebar jalur bersepeda dapat diperlebar 0.6 meter hingga 1.0 meter dengan tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> kawasan perdagangan/perkantoran (arcade) Jalur pejalan kaki di RTH
Intraksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki. Dilengkapi sarana penunjang terutama pada area yang ditetapkan sebagai tempat istirahat bagi pejalan kaki. 	<ul style="list-style-type: none"> Jalur pejalan kaki di atas tanah jalur pejalan kaki di kawasan perdagangan/perkantoran

Sumber: Permen PU No.03 2014

Tabel 2.2
Lebar Jaringan Pejalan Kaki Berdasarkan Jenis Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan	Lebar Minimum (m)	Lebar yang Dianjurkan (m)
Perumahan	1,6	2,75
Perkantoran	2	3
Industri	2	3
Sekolah	2	3
(Tempat Pemberhentian Kendaraan Penumpang Umum)	2	3
Pertokoan/perbelanjaan/hiburan	2	4

Penggunaan Lahan	Lebar Minimum (m)	Lebar yang Dianjurkan (m)
Jembatan, trowongan	1	1

Sumber: Permen PU No.03 2014